

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor manufaktur memiliki peran penting sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, karena manufaktur memberikan peluang besar untuk akumulasi modal melalui investasi (Ningrum et al., 2024). Pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 7,07% pada triwulan II tahun 2021 didorong terutama oleh sektor industri manufaktur, yang mencatat kontribusi pertumbuhan terbesar sebesar 1,35% (Kementerian Perindustrian, 2021). Sektor manufaktur memungkinkan terciptanya skala ekonomi di mana perusahaan dapat menekan biaya produksi sehingga menghasilkan harga yang kompetitif, dan sektor manufaktur memiliki daya jual lebih tinggi serta berpotensi besar dalam perdagangan internasional (Yunarwanto & Hastiadi, 2021). Dengan demikian, sektor manufaktur menjadi tulang punggung dalam Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam strategi keberlanjutan perusahaan, kepedulian terhadap lingkungan menjadi isu yang sangat penting. Menurut Indonesia *Environment & energy Center* (IEC) Indonesia termasuk salah satu negara penyumbang pencemaran udara yang bersumber dari emisi gas rumah kaca sebesar 2,3 persen, yang salah satunya dari aktivitas Industri. Penerapan konsep Akuntansi Hijau (*Green Accounting*) dapat dipandang sebagai Solusi untuk mengurangi dampak pencemaran lingkungan. Oleh sebab itu, Perusahaan tidak hanya dituntut untuk mengejar profitabilitas, tetapi juga menjalankan bahwa kegiatan bisnis selaras dengan pelestarian lingkungan (Goldie

Kelly & Deliza Henny, 2023). Pendekatan ini akan meningkatkan reputasi Perusahaan, berkontribusi pada terciptanya ekosistem yang lebih bertanggung jawab serta ramah lingkungan.

Perusahaan yang beroperasi di abad ke-21 mulai bergerak untuk memberikan perhatian lebih terhadap dampak setiap kebijakan yang mereka buat terhadap lingkungan. Hal ini terjadi karena adanya tekanan dari Masyarakat kepada pemerintah untuk menetapkan regulasi lingkungan terkait aktivitas operasional bisnis. Sebagai tindak lanjut, Perusahaan mulai mengelola bisnis dengan memperhatikan tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Nuraini & Andrew, 2023). Dengan adanya kebutuhan untuk mengukur serta melaporkan dampak terhadap lingkungan yang secara sistematis, akuntansi hijau mulai berkembang sebagai alat penting dalam mendukung Perusahaan yang ramah lingkungan.

Untuk mengatasi permasalahan lingkungan, Perusahaan dapat menerapkan akuntansi hijau. Secara konseptual, akuntansi hijau memiliki kesamaan dengan akuntansi konvensional, namun ada elemen lingkungan di dalamnya. Indonesia memiliki dasar hukum yang mengatur praktik ini, yaitu UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang mewajibkan perusahaan untuk bertanggung jawab atas dampak perusahaan terhadap lingkungan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 51/POJK.03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, peraturan ini mewajibkan untuk membuat dan mempublikasikan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) mencakup aspek

lingkungan, sosial, dan tata Kelola (ESG). Hal ini memberikan nilai tambah para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan Keputusan. Jika Perusahaan mengadopsi Akuntansi Hijau, maka akan diperkirakan muncul berbagai keuntungan (Handoko & Santoso, 2023). Secara konsep, Akuntansi Hijau didefinisikan sebagai proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan dan pengungkapan informasi terhadap peristiwa atau objek keuangan, sosial serta lingkungan secara terintegrasi yang berguna dalam penilaian dan pengambilan Keputusan ekonomi serta lainnya (Andreas Lako, 2016). Dengan mengungkap informasi, menjadikan para pemangku kepentingan mengetahui kontribusi Perusahaan terhadap lingkungan dan Masyarakat. Hal ini mendorong apresiasi terhadap transparansi Perusahaan terkait kinerja lingkungan dan risiko.

Pengelolaan lingkungan, selain penerapan akuntansi hijau Perusahaan juga menerapkan Kinerja Lingkungan, hal ini merupakan cara Perusahaan untuk menggabungkan aspek lingkungan dalam operasional yang hubungannya dengan pemangku kepentingan. Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*) yang positif mampu memperkuat pamor Perusahaan, karena menunjukkan kepedulian yang tinggi mengenai lingkungan dalam kegiatan bisnisnya (Nuraini & Andrew, 2023). Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) memiliki Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) yang menilai kinerja lingkungan Perusahaan dalam beberapa tingkatan (Cahyani & Afkar, 2025). Perusahaan dengan *Environmental Performance* yang baik akan memperoleh penghargaan, pengakuan sosial dan nilai Perusahaan yang dapat meningkatkan reputasi di mata investor serta

Masyarakat. Kinerja lingkungan ini mencerminkan pencapaian Perusahaan yang berkaitan dengan aspek lingkungan, terutama dampak yang dihasilkan terhadap lingkungan sekitar.

Perusahaan di Indonesia menunjukkan fenomena gap antara Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan, sering kali terlihat pada entitas besar yang melaporkan *Sustainability Report* secara positif melalui laporan tahunan, namun secara nyata menunjukkan ketidaksesuaian. Seperti isu pada PT. Freeport Indonesia, tercatat sejak tahun 1974 sampai 2018 pengelolaan limbah tailing mengalir melalui Sungai Aghawagon dan Sungai Ajkwa, walaupun memiliki izin pembuangan limbah ini masih menimbulkan biaya sosial dan kerusakan lingkungan yang serius, seperti pendangkalan di muara Sungai, terjadi krisis air bersih, dan Masyarakat mengalami gatal-gatal. Koordinator umum Komunitas Peduli Lingkungan Hidup telah memperjuangkan hak Masyarakat adat sejak tahun 2013, terjadi pertemuan dengan PT. Freeport Indonesia namun belum saja ada jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut, tercatat ada 6 ribu warga yang terdampak oleh limbah tailing. Kerusakan Sumber Daya Alam akibat limbah tailing mencapai USD 29.645.506 per tahun atau sebesar Rp 497 miliar per tahun (Suchyo, 2023). Data ini adalah estimasi kerugian ekonomi yang ditimbulkan oleh pembuangan limbah tailing, mencakup kerusakan Sungai, hutan, dan ancaman terhadap keanekaragaman hayati. Biaya ini harus diidentifikasi, diukur dan diungkapkan untuk menunjukkan dampak eksternalitas negatif yang ditimbulkan oleh PT Freeport Indonesia.

PT Unilever Indonesia Tbk, telah menerapkan *Green Accounting* terhadap laporan keberlanjutan, hal ini dilakukan untuk memantau dan melaporkan dampak

dari operasi perusahaan terhadap lingkungan (Sulistiyana F et al., 2023). Namun pada laporan Greenpeace Indonesia, perusahaan Unilever telah mencemari lingkungan dengan menjual 1.700 plastik sachet setiap detik, sehingga memicu krisis pencemaran plastik global. Unilever terlibat dalam krisis pencemaran sampah plastik menurut laporan Uncovered, Unilever berada pada jalur penjualan sebesar 53 miliar plastic sachet pada tahun 2023. Diperkirakan 6,4 miliar kemasan sachet diproduksi oleh Unilever pada merk Dove pada tahun 2022, yang mencakup lebih dari 10% dari total penjualan. Penjualan sachet dalam jumlah yang besar, sangat mustahil untuk dilakukannya daur ulang, Unilever telah mengajukan rancangan aksi untuk mengurangi sampah plastik sesuai arahan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Namun melihat dari skala produksi kemasan plastik pada unilever sangat tinggi, untuk target pengurangan sampah sebesar 30% pada tahun 2029 perlu diragukan keberhasilannya.

Perusahaan wajib menerapkan tata Kelola yang baik dalam aspek *financial performance* maupun non-keuangan. Tata Kelola yang baik akan berdampak pada keberlanjutan Perusahaan (Goldie Kelly & Deliza Henny, 2023) Kinerja keuangan yaitu profitabilitas sebagai tolak ukur kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba digunakan sebagai parameter utama dalam menilai kinerja keuangan, hal ini karena laba merupakan elemen penting dan diperlukan untuk kelangsungan Perusahaan. Namun, untuk mencapai laba yang besar, beberapa Perusahaan sering kali mengabaikan imbas buruk dari aktivitas operasional untuk lingkungan dan Masyarakat sekitar (Angelina & Nursasi, 2021). Variabel dependen akan diukur melalui ROA (*Return on Asset*) yaitu rasio tingkat pengembalian aset. Tingkat

pengembalian yang tinggi menunjukkan bahwa Perusahaan berdaya untuk menggunakan modal dengan efisien untuk menciptakan laba bersih yang seimbang (Nuraini & Andrew, 2023). Dalam kajian ini, melihat keterkaitan antara *Green Accounting* dan *Environmental Performance*, dengan *Return on Asset (ROA)*.

Meskipun penerapan Akuntansi Hijau dan peningkatan Kinerja Lingkungan diyakini berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas Perusahaan, namun bukti empiris yang ada masih menunjukkan inkonsistensi dan ambiguitas yang signifikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Handoko & Santoso, 2023) menunjukkan bahwa akuntansi hijau tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dan kinerja lingkungan juga tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Nuraini & Andrew (2023) mengatakan akuntansi hijau yang diukur menggunakan indeks biaya lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, menandakan bahwa pergerakan akuntansi hijau memiliki arah yang berlawanan dengan profitabilitas. Jika penerapan akuntansi hijau meningkat maka nilai profitabilitas akan menurun. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2019) memberikan hasil bahwa akuntansi hijau memiliki dampak yang signifikan terhadap *Return on Assets* dan Kinerja lingkungan memiliki dampak signifikan terhadap *Return on Assets*, karena jika pengungkapan akuntansi hijau semakin baik maka profitabilitas Perusahaan akan semakin tinggi serta semakin baik kinerja lingkungan, akan meningkatkan profitabilitas.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dalam kegiatan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap dikonsumsi oleh masyarakat. Dalam proses ini, konsumen tidak terlibat secara langsung dalam

kegiatan produksi, melainkan hanya menikmati produk akhir yang dihasilkan perusahaan. Ketergantungan konsumen terhadap produk yang dihasilkan perusahaan manufaktur menyebabkan permintaan atas produk tersebut cenderung berkelanjutan (Edusaham, 2020). Salah satu sektor yang mencerminkan kondisi tersebut adalah perusahaan Consumer Non-Cyclical, khususnya sub-sektor makanan dan minuman

Perusahaan Consumer Non-Cyclical pada sub-sektor makanan dan minuman dipilih sebagai sampel karena memiliki beberapa pertimbangan. Pertama, perusahaan pada subsektor makanan dan minuman memiliki permintaan yang relatif stabil di Masyarakat, yang menyebabkan pendapatan lebih konsisten yang memungkinkan ketepatan pada hasil penelitian. Kedua, sub-sektor ini merupakan salah satu pengguna sumber daya alam yang tinggi, seperti air, energi, dan bahan baku alam. Serta menghasilkan limbah cair dan padat dalam jumlah besar, kondisi ini menjadikan sampel yang tepat untuk meneliti bagaimana dampak penerapan Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap *Return on Asset*. Selain itu ketatnya persaingan memaksa sektor ini untuk terus meningkatkan volume produksi. Peningkatan produksi ini secara langsung berimplikasi serta berkaitan dengan isu lingkungan (Indrawati & Witono, 2025). Berdasarkan latar belakang dan penjelasan masalah tersebut, maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Penerapan Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap *Return on Asset* Perusahaan Manufaktur (sektor Consumer Non-Cyclical subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang menunjukkan pentingnya aspek keberlanjutan dan tanggung jawab sosial Perusahaan, menjadikan Perusahaan dihadapkan dengan tuntutan ganda, mencapai profitabilitas yang tinggi dengan tetap menjaga tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa pengaruh penerapan Akuntansi Hijau terhadap *Return on Asset*?
2. Apa pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Return on Asset*?
3. Apa pengaruh penerapan Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan secara sinkron terhadap *Return on Asset*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Studi ini dimaksudkan untuk menganalisis serta menguji Pengaruh Penerapan Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap *Return of Asset* Perusahaan Consumer Non-Cyclical. Hal ini dilakukan karena adanya perbedaan temuan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini ingin membuktikan seberapa besar kontribusi Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan dapat mempengaruhi indikator *Return on Asset* Perusahaan dengan signifikan. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis dan menguji pengaruh penerapan Akuntansi Hijau terhadap *Return on Asset*.

2. Menganalisis dan menguji pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Return on Asset*.
3. Menganalisis dan menguji pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap *Return on Asset*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan baik sebagai teoritis maupun praktis dalam keberlanjutan Perusahaan dengan pengembangan Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan di sektor Consumer Non-Cyclical. Manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini ditunjukkan dapat menambah literatur mengenai *Green Accounting* dan *Environmental Performance* terhadap *Return on Assets* dengan memberikan bukti empiris dengan latar Perusahaan Consumer Non-Cyclical.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Menginformasikan dampak ekonomi dengan investasi terhadap lingkungan. Membantu memperbaiki cara pandang terhadap biaya lingkungan yang bukan hanya beban, melainkan potensi keunggulan kompetitif yang dapat meningkatkan Consumer Non-Cyclical jangka Panjang.

b. Bagi Investor

Menjadikan indikator non-finansial dalam menilai kinerja lingkungan untuk keberlanjutan Perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dan dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

d. Bagi Penulis

Memberikan pengetahuan baru kepada penulis dalam memahami praktik akuntansi hijau dalam biaya lingkungan dan pelaporan keberlanjutan untuk memperoleh profit.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab. Untuk memudahkan maka, disajikan sistematika penulisan yang mewakili kerangka dan pedoman penulisan yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan pada penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penjabaran teori yang menjadi landasan pendukung variabel penelitian, penelitian terdahulu, penjelasan kerangka

konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel serta penjabaran mengenai hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan populasi dan sampel yang dijadikan penelitian, definisi operasional variabel yang mendeskripsikan penelitian sehingga tidak timbul perbedaan, jenis dan sumber data, Teknik pengumpulan dan Teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan Gambaran umum mengenai karakteristik objek serta variabel penelitian, analisis, interpretasi dan argumentasi terhadap hasil analisis perbandingan hasil penelitian terdahulu.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan bahasan mengenai Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada keterbatasan, peneliti menguraikan kekurangan dan kelemahan yang ditemukan untuk bahan evaluasi penelitian dan saran.